

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

Fredy Yunanto¹, Mohammad Rudyanto², Sandy Vikki Aryanto³, Ria
Kasanova⁴, Nur Syakherul Habibi⁵

Universitas Madura

Email: Fredyyunanto2@gmail.com¹,
mohammadrudiyanto5@gmail.com²,
sandi@unira.ac.id³,
kasanovaria@unira.ac.id⁴,
habibi@unira.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dan mengungkap pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library-based* yaitu mencari referensi melalui artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan representatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak masa pra-kemerdekaan, tetapi tidak diberi nama seperti itu, melainkan pendidikan karakter, akhlak dan Pancasila. Istilah pendidikan karakter mulai populer sejak pasca reformasi; Pembentukan kepribadian pada masa sebelum kebijakan pembangunan kepribadian nasional belum sepenuhnya terbengkalai dalam sistem pendidikan nasional. Konteks pendidikan karakter dalam pendidikan nasional selalu dipahami dari pendidikan yang berlandaskan budaya, Pancasila dan agama, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya diatur. Sementara itu, setelah kebijakan nasional pengembangan kepribadian, pendidikan karakter telah menjadi ciri sistem pendidikan nasional dan pelaksanaannya dirinci mulai dari strategi pelaksanaan hingga tahap pembentukan karakter anak.

Kata kunci: *pendidikan karakter, keluarga, sekolah*

Abstract

This study aims to clarify and reveal the importance of character education in the family and school environment. The method used in this research is qualitative with a library-based approach, namely looking for references through articles and other sources that are considered relevant and representative. The results of the research and discussion show that character education has existed since the pre-independence period, but it was not given such a name, but character education, morality and Pancasila. The term character education has become popular since the post-reformation era; The formation of personality in the period before the national personality development policy was not fully framed in the national education system. The context of character education in national education is always understood from education based on culture, Pancasila and religion, but its implementation has not been fully regulated. Meanwhile, after the national policy on personality development, character education has become a feature of the national education system and its implementation is detailed from the implementation strategy to the stage of character building for children.

Keywords: *character education, family, school*

Pendahuluan

Cara orang tua membesarkan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak baik secara emosional, intelektual maupun spiritual. Sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua, menyadari peran penting yang mereka mainkan dalam perkembangan kepribadian anak-anaknya. "Kenyataannya, tentu saja, seringkali berbeda: banyak orang tua saat ini tidak memenuhi peran utama mereka dalam membangun karakter." menempatkan anak dalam persaingan untuk menciptakan teknologi canggih dalam kerangka modern yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan¹. Peran pendidikan keluarga adalah untuk menyediakan anak-anak dengan sarana untuk mempersiapkan mereka untuk perkembangan masa depan mereka dalam kehidupan di masyarakat². Karena pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai kepribadian yang tumbuh bersama masyarakat. Makna hidup yang sesungguhnya adalah keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada pendidikan di sekolah, tetapi lebih penting lagi pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain. orang tua daripada guru di sekolah³.

Di dalam rumah tangga atau keluarga, proses pendidikan itu wajar, proses mentransformasikan dan mewujudkan nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya akan menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan di sekolah. lembaga pendidikan, sekolah dan perorangan, yaitu antara lain; fungsi sosial ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan dan lain sebagainya. Bagi anak-anak, rumah atau keluarga adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup material dan spiritual.

Keluarga bagi anak merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama tempat anak hidup, berkembang, dan tumbuh dewasa⁴. Dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama-tama belajar pendidikan. Dari didikan dalam keluarga, anak memperoleh berbagai pengalaman, kebiasaan, keterampilan, sikap dan berbagai jenis pengetahuan.

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan intelektual, tidak hanya di bidang ilmu populer, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan. harus dilandasi oleh kepribadian yang luhur, agar mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang beraneka ragam. memungkinkan, mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya terlihat pada aspek material, tetapi juga pada ranah moral dan agama⁵. Hal ini dipicu oleh belum adanya pengetahuan agama yang kokoh. Dengan kemajuan zaman, kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, lembaga pendidikan yang ada dan yang ada, lembaga pendidikan formal dan nonformal, perlu dilakukan prosedur yang ketat.

¹ Liska Liska, Ahyo Ruhyanto, and Rini Agustin Eka Yanti, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 161.

² Rayhan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah," *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 39–54.

³ Hanafi, "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 5 (2018): 625–636.

⁴ Adistia Oktafiani Rusmana, "Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd," *Jurnal Eduscience* 4, no. 2 (2019): 74–80.

⁵ E. Dewi Yuliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa," *Udayana Mengabdi* 9, no. 2 (2010): 92–100.

erat, dilakukan dengan cara yang tepat untuk mencapai pendidikan yang berkualitas menuju pendidikan yang berkualitas⁶.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal soal tes dan teknik menjawabnya⁷. Pendidikan karakter membutuhkan kebiasaan. Kebiasaan berbuat baik; kejujuran, kesatria; malu karena selingkuh; malu karena malas; malu meninggalkan lingkungan yang kotor. Kepribadian tidak dibentuk dengan segera tetapi harus dibentuk secara sungguh-sungguh dan proporsional agar dapat mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal⁸. Di sinilah kita memahami mengapa ada perbedaan antara praktik mengajar dan karakter siswa. Dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini memasuki masa yang sangat rumit. Besarnya anggaran pendidikan dan banyaknya program terobosan yang seolah-olah tidak mampu menyelesaikan persoalan mendasar dunia pendidikan, yaitu bagaimana menghasilkan alumni pendidikan yang berprestasi. jati diri, loyalitas, dedikasi, profesionalisme, dan karakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas⁹.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur. Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menguji beberapa kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkannya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

Penelitian literatur merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, baik tekstual, grafik, maupun elektronik. Teks yang digunakan berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan, yang meliputi pengolahan data dan informasi dengan mengkaji dan mengedit, serta membahas dan mengumpulkan dokumen secara modern.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif, yang meliputi menganalisis isi subjek penelitian menurut sumber yang relevan. Dari objek penelitian hingga pentingnya pendidikan karakter. Data diolah dengan menganalisis konten dari berbagai sumber artikel untuk mendapatkan data dan informasi yang valid. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dalam beberapa langkah, antara lain memilih, membandingkan, menggabungkan, dan mengurutkan data dari hasil terkait.

Pembahasan dan Hasil Kajian

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan, dengan harapan akan tercipta peradaban manusia yang bermartabat dan bermartabat yang

⁶ Ibid.

⁷ Mustafa Makka Jurusan Idris, Muhammad Darwis, "KARAKTERISTIK BENTUK KEBAHASAAN MANTRA: KAJIAN STILISTIKA A," *urusan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin* 2, no. 3 (2017): 2-11.

⁸ "Buku Keluarga Awal Membangun Karakter Bangsa.Pdf," *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Dan Psikolog*, 2011.

⁹ Chairiyah, "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World," *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42-51.

menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian yang mencerminkan fitrah manusia¹⁰. Khususnya pada pendidikan dasar sangat membutuhkan perhatian yang serius. Namun, seiring dengan perkembangan zaman globalisasi, sifat manusia cenderung menurun secara moral.

Menyaksikan banyaknya kasus yang membuat trauma negara ini hingga menjadi titik merah yang perlu diselesaikan oleh berbagai pihak, termasuk praktisi dan akademisi, seperti kasus pemerkosaan, perampokan, kejahatan remaja yang hidup dengan gaya hidup Barat. Pendidikan adalah bagian dari agama Islam¹¹. Karena dalam Islam, pendidikan juga diperlukan. Sebagai bentuk praktik Syariah yang digariskan, sistem pendidikan berbasis Islam muncul. Sejak dini pendidikan Islam telah diteladani oleh para nabi dan rasul. Kemudian menjadi sempurna dengan hadirnya Al-Qur'an sebagai pedoman utama dan pedoman paling mulia dalam menyelenggarakan pendidikan Islam itu sendiri¹². Nabi Muhammad pun melakukan hal yang sama. yang memberikan pendidikan Islam selama periode dakwah rahasia. Saat itu Rasulullah sangat memperhatikan pendidikan karakter umat Islam.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selanjutnya, pendidikan membekali manusia dengan kemampuan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dan manusiawi¹³. Isu pendidikan memang menjadi isu yang sangat penting dan hangat sepanjang masa, karena hanya melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang kemampuan mengelola alam yang ingin diketahui Allah. dianugerahkan kepada umat manusia¹⁴.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) Membangun pendidikan yang komprehensif di luar jasmani (akal, qalb, nafs) dan keterampilan untuk perkembangan intelektual dan emosional serta jiwa. Di sini perlu memperkuat integrasi pengetahuan; b) Menggunakan teknologi globalisasi pengajaran, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, telekonferensi dan sejenisnya; c) Mengembangkan jaringan kerjasama internasional¹⁵. Dunia pendidikan juga tidak terlepas dari tantangan persaingan pendidikan di era globalisasi. Pendidikan berkualitas baik akan muncul dari dalam dan luar negeri. Pendidikan pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, apalagi bisnis. Banyak lembaga pendidikan yang didukung oleh dana yang kuat akan mendominasi dunia pendidikan¹⁶. Dan pada saat itu, suka tidak suka, lembaga dengan dana terbatas akan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Majid and Andayani, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas" (2012).

¹² Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175-194.

¹³ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

¹⁴ Zulfijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 118-136.

¹⁵ Eni Sulistiyowati, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN A. Pendahuluan Pendidikan Adalah Hal Yang Penting Sepanjang Hidup Manusia Karena Pendidikan Dapat Menghasilkan Manusia Yang Handal Dan Bermartabat. Pendidikan Juga Menentukan Nasib Dan Masa Depan Suatu Bangsa. Ole," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 311-330.

¹⁶ Muhamad Asvin abdur Rohman, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019): 125-146, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>.

lebih banyak penontonnya, melihat dunia pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat didukung oleh dana yang kuat.

Menurut Wibowo¹⁷, pemahaman yang ditingkatkan Lickona mirip dengan Aristoteles, yang berkaitan erat dengan "kebiasaan" atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki status atau status jika ia telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai dan kepercayaan yang diinginkan oleh masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. ta. Kepribadian dapat dipahami sebagai sifat kepribadian, psikologis, moral atau karakter yang membedakan seseorang dari orang lain. Imam al-Ghazali telah menunjukkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang berasal dari jiwa dan memudahkan untuk melakukan tindakan tanpa bergantung pada pikiran.

Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral atau kepribadian yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Membangun karakter tidak semudah memberi nasehat, tidak semudah memberi petunjuk, butuh kesabaran, rutinitas dan pengulangan¹⁸. Pendidikan akhlak mulia, termasuk pembinaan kepribadian peserta didik, hingga proses pendidikan di perguruan tinggi, sudah lama tertarik dengan praktik pendidikan di Indonesia, meskipun ada pelajaran agama dan moral, hanya pengetahuan yang tidak diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter adalah keseluruhan proses pendidikan yang dilalui peserta didik sebagai pengalaman pembentukan karakter melalui pemahaman dan pengalaman sendiri nilai-nilai, kualitas moral, dan nilai-nilai agama, cita-cita, nilai-nilai moral. Menurut para ahli ilmu kepribadian, kepribadian adalah keadaan pikiran. seseorang yang membuat tindakan seseorang mudah.

Jadi, jika perbuatan, sikap dan pikiran seseorang baik, maka jiwanya pun akan baik. Profesor Ahmad Amin berpendapat bahwa karakter adalah kehendak yang sudah biasa. Artinya kemauan keras ketika Anda terbiasa dengan sesuatu, kebiasaan itu disebut karakter. Selanjutnya, istilah karakter dikenal juga dengan istilah moralitas dan moralitas. Ketiga istilah ini semuanya mendefinisikan nilai sikap dan tindakan manusia yang baik dan buruk¹⁹. Pada dasarnya, karakter mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta, serta bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia lainnya. Inti dari pendidikan karakter adalah niat yang kuat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak Allah SWT²⁰. Karakter berasal dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan hina. Sebagaimana semua ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan pemikiran atau pendapat masyarakat seperti dalam konsep akhlak dan akhlak.

Pendidikan karakter adalah sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, persepsi atau kemajuan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik dari sisi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting

¹⁷ Deddy Febrianshari, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2018): 88–95.

¹⁸ Andi Prastowo, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar," *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 54–64.

¹⁹ Mohammad Rudiyanto and Ria Kasanova, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Impact of Covid-19 on The Implementation of Character Education," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 1, no. 5 (2021): 209–213.

²⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan memajukan pembentukan masyarakat.

Seperti terlihat dalam pernyataan Phillips²¹, bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; rumah tangga, keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah (masyarakat) yang lebih luas. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang hampir terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan karakter dan pendidikan tidak akan berhasil sampai ada kesinambungan dan keselarasan antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

Pengembangan kepribadian bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan kepribadian individu seseorang²². Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan pribadi manusia hanya dapat berlangsung dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan kepribadian yang dapat dicapai dalam suatu proses pendidikan tidak membebaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial budaya bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada peserta pendidikan melalui hati, otak dan pendidikan jasmani

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi pendidikan karakter dalam beberapa hal: Kemendiknas mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kebiasaan (habits) hal-hal yang benar agar peserta didik sadar (domain kognitif) apa yang benar dan salah, memiliki kapasitas untuk merasakan (domain afektif). nilai melakukannya (domain perilaku). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan atau kebiasaan yang diamalkan atau diamalkan secara terus menerus. Agus Wibowo²³, Pendidikan membangkitkan dan mengembangkan sifat-sifat luhur dalam diri peserta didik agar memperoleh kepribadian luhur tersebut, menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sebagai warga negara. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik seseorang dalam tiga bidang, yang pertama adalah bidang yang mengisi otak (kepala), yaitu memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kedua, hati manusia, yaitu membangun bagi diri sendiri sikap, jiwa yang mencintai kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, lengkapi petunjuk tindakan (tangan) agar dapat melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk

Pendidikan karakter diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian dan akhlak mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan tingkat kompetensi lulusan pedagogi. satuan. Selain itu, pendidikan karakter juga ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan moral (building moral intelligence) atau mengembangkan kapasitas moral anak, yang diperoleh melalui pengembangan kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami benar dan salah, yaitu memiliki

²¹ Jenny Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* (2016): 284–292, <http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id/index.php>.

²² Dkk. Suyatno, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Bahasa)*, In Media, 2017.

²³ Dwi Suparwati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021): 438.

keyakinan dan tindakan moral yang kuat. pada keyakinan tersebut, agar setiap orang berperilaku baik dan penuh hormat.

Pendidikan karakter adalah sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, persepsi atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik dari pihak Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara²⁴. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan pribadi manusia hanya dapat berlangsung dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan kepribadian yang dapat dicapai dalam suatu proses pendidikan tidak membebaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial budaya bangsa adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pendidikan hati, pikiran dan tubuh.

Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya mendukung perkembangan spiritual peserta didik dari fitrahnya menuju peradaban yang manusiawi dan baik²⁵. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya menyangkut pertanyaan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habits) tentang kebaikan kehidupan suatu bangsa, sehingga siswa menimbulkan kesadaran dan pemahaman, serta minat. dan partisipasi. menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa. Pendidikan karakter di abad 21 dapat dipahami lebih mendalam sebagai upaya untuk menanamkan, mengenalkan, memberi contoh, melatih untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepribadian bangsa, sehingga kepribadian menjadi miliknya sendiri. warna mereka, kepribadian mereka, jiwa mereka. , Perspektif pribadi. , jati diri, sekaligus kecintaan dan kebanggaan terhadap suatu bangsa serta meyakini bahwa nilai-nilai kepribadian tersebut paling relevan dengan kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Sahrudin²⁶, pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar menjadi karakter yang baik hati, berbudi pekerti dan berbudi pekerti yang baik. b) Memantapkan dan mengembangkan perilaku masyarakat multikultural. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing.²² Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: 1) perilaku; 2) kondisi pengujian; 3) standar perilaku. Dalam model pengembangan program, seperti program tingkat satuan pembelajaran (KTSP), tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi inti (KD) diukur. diukur dengan menggunakan indikator keberhasilan akademik. Perilaku siswa dalam praktik pedagogis diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, mampu menjelaskan, mengungkapkan, dan menerapkan konsep atau teori tertentu. Kementerian Pendidikan Nasional (hari ini: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menerbitkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakteristik siswa di sekolah yaitu kejujuran (hati), kecerdasan (berpikir), tangguh (olahraga) dan kepedulian (hobi dan niat). Oleh karena itu, ada banyak nilai kepribadian yang dapat dikembangkan dan dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Mengintegrasikan semua nilai ini adalah

²⁴ Wakhid Anwar Anas, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di SMK Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal" (2015): 80.

²⁵ Handoko Santoso, "Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia Berkemajuan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 404-409.

²⁶ Roberto Maldonado Abarca, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021.

tugas yang sangat sulit. Oleh karena itu, perlu dipilih beberapa nilai prioritas untuk ditanamkan dalam diri siswa

Menurut Depdiknas²⁷, tujuan pendidikan karakter antara lain: a) Mengembangkan potensi spiritual, sadar, dan emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan alam. bidang etnis; b) Membangun kebiasaan dan perilaku terpuji siswa, sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi menghormati dan menghargai guru budaya bangsa; c) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa; d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berjiwa nasional; e) Membangun lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat, serta memiliki jiwa kebangsaan (martabat) yang kuat dan kokoh.

Dalam sebuah jurnal internasional, *Journal of Ethical Education*²⁸, nilai-nilai dalam ajaran Islam diangkat sebagai isu hangat yang dibahas secara khusus memberikan pesan bahwa nilai-nilai spiritual dan agama tidak dapat dipisahkan. dipisahkan dari pendidikan. kepribadian. Nilai-nilai moral dan spiritual sangat mendasar untuk membangun kesejahteraan dalam setiap organisasi sosial. Tanpa mereka, elemen penting yang menyatukan kehidupan masyarakat pasti akan hilang.

Pendekatan pendidikan karakter abad 21 di sekolah-sekolah dan banyak lembaga pendidikan lainnya diharapkan membawa keberhasilan. Ada perbedaan pandangan tentang bagaimana pendekatan pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich, dijelaskan bahwa setidaknya ada lima pendekatan rasional yang biasa digunakan oleh para profesional pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional (2) pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan kognitif, pendekatan etika, dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selain itu, Elias juga menjelaskan, sebagaimana dikutip Masnur Muslich, untuk mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3)) pendekatan klasifikasi yang diberikan oleh Elias. pada studi psikologis, khususnya perilaku, persepsi, dan pengaruh.

Karakter seseorang dibentuk oleh pendidikan karakter. Ciri pendidikan utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan rumah, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting di kemudian hari. Pendidikan karakter didasarkan pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai-nilai moral universal (bersifat mutlak) dari agama, juga dikenal sebagai aturan emas. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan tertentu jika dilandasi oleh nilai-nilai inti kepribadian tersebut.

Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter, nampaknya pendidikan karakter di Indonesia ingin mengembangkan individu yang efektif secara inklusif. Hal ini terlihat pada nilai-nilai yang diusung, termasuk yang terkait dengan dimensi ketuhanan, untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017²⁹ tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai

²⁷ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 1 dan 14.

²⁸ Esti Zaduqisti, "Bangunan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 3 (2018): 309-323.

²⁹ Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1-9.

agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, kreativitas, demokrasi, rasa penguasaan, semangat belajar, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, suka berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan bertanggung jawab. Gerakan Peningkatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya merupakan kelanjutan dan kelanjutan dari Gerakan Pendidikan karakter Nasional 2010, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nawacita. Ada lima nilai karakter kunci yang saling terkait membentuk kisi-kisi nilai yang harus dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Lima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah:

1. Religius

Religiusitas merupakan salah satu nilai kepribadian yang dikembangkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai-nilai kepribadian yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan termasuk pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang secara konsisten berusaha untuk didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau doktrin agama.

Nilai karakter religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam pengamalan ajaran dan keyakinan agama, menghargai perbedaan agama, memelihara sikap toleran terhadap pengamalan keyakinan agama dan keyakinan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religiusitas ini mencakup tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai religiusitas ini diwujudkan dalam tindakan mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalis

Internalisasi nilai-nilai keberanian bangsa diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebangsaan ke dalam jiwa sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rakyat). peduli dan menghargai lingkungan bahasa, materi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri dan kelompoknya.

3. Mandiri

Karakter mandiri pada anak, dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari anak, nilai kemandirian dapat langsung diajarkan dan dipraktikkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri dalam melakukan dan menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan, dukungan dari orang lain, terutama orang tua. Kegiatan ini termasuk bangun sendiri, mandi, berpakaian sendiri, dan bahkan pergi ke sekolah sendiri. Berk (2005) menunjukkan bahwa, secara bertahap, anak-anak antara usia dua dan enam tahun mulai menjadi mandiri dalam aktivitas makan dan pakaian mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa pengendalian diri anak dapat dibentuk sejak dini melalui kegiatan-kegiatan sederhana, sebagai bagian dari rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kepribadian mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala upaya, pikiran, dan waktu untuk mencapai harapan, impian, dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang

perlu dikembangkan untuk bekal anak didik ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak kecil hingga dewasa baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa. Di sekolah, peran guru adalah menjalankan tugasnya membimbing, menginstruksikan dan membimbing siswa agar pekerjaan itu berlangsung dan tidak berlangsung lama. Gotong royong masih mendarah daging di sekolah setiap hari. Mengundang siswa ke sekolah itu mudah dan sulit. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kalanya siswa kesulitan untuk mengikuti kegiatan gotong royong. Kesimpulannya, siswa ditempatkan dalam kelompok yang mudah untuk saling bekerja sama.³³

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menikmati semangat gotong royong dan memecahkan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, mendukung/membantu orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Saat ini dinilai sangat penting untuk membangun kembali nilai-nilai integritas melalui sekolah, karena nilai-nilai integritas di negeri ini saat ini sedang mengalami penurunan³⁰. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh negara ini. Banyak orang telah menemukan orang-orang yang tidak jujur, di antara pejabat, pelajar, dan mahasiswa. Ada banyak kasus penipuan dan ketidakjujuran dari sekolah, perguruan tinggi hingga otoritas pemerintah. Krisis moral dan etika seperti; penipuan, pembolosan, tawuran, prostitusi pelajar, narkoba, pemerasan merajalela, serta korupsi, kolusi dan otokrasi beberapa pejabat pemerintah kita.

Nilai-nilai integritas adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku yang dilandasi oleh usaha untuk menjadikannya seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatannya, yang memiliki komitmen dan loyalitas terhadap nilai kemanusiaan dan etika (ethical integrity). Karakter integritas meliputi sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran.

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang memelihara dan berkembang secara mandiri, melainkan nilai yang saling berinteraksi, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan individu. Terlepas dari mana pendidikan nilai-nilai inti dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai inti lain yang relevan secara kontekstual dan universal. Nilai-nilai agama yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan sepenuhnya dalam bentuk peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, dan negara. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, nilai-nilai agama dimaksudkan untuk memperkuat dan mengintegrasikan ke dalam nilai-nilai inti nasionalisme kemandirian, kerjasama dan integritas. Demikian pula jika nilai-nilai utama nasionalis hendak dijadikan titik tolak penanaman nilai-nilai kepribadian, maka nilai-nilai itu harus dikembangkan atas dasar nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lain.

Perkembangan dunia pendidikan kini mulai meningkatkan kualitas tubuh siswa dengan berbagai cara. Hal ini dimulai dari banyak persyaratan untuk menjadikan orang tersebut kaya akan ilmu, pemberani dan diimbangi dengan

³⁰ Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144-160.

keterampilan yang mumpuni. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat menghasilkan manusia sangat dirasakan karena kemerosotan moral yang terus terjadi pada generasi bangsa ini dan hampir membawa Indonesia pada kehancuran.

Degradasi nilai moral berdampak pada Indonesia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia belum mengejar cukup bagi negara untuk terkena krisis ekonomi. Situasi ini membuat kehidupan masyarakat semakin tersandung. Hal ini juga disertai dengan semakin merosotnya moral masyarakat, dan kasus-kasus yang melibatkan aparat negara masih belum terselesaikan³¹. Dewasa ini, degradasi moral telah merambah ke dalam lembaga-lembaga sosial masyarakat dalam berbagai bentuk dan bermanifestasi tidak hanya di lembaga-lembaga politik, ekonomi, sosial, dan budaya tetapi juga di negara-negara lain. institusi keluarga.

Beberapa masalah muncul sebagai akibat dari kemerosotan moral ini. Tidak hanya degradasi moral pada orang dewasa, tetapi anak-anak juga harus melaluinya, seperti penyalahgunaan dan peredaran narkoba, bullying, dan cyberbullying di tingkat dasar.

Kata full-day school berasal dari bahasa Inggris. Penuh artinya penuh, hari artinya hari, sedangkan sekolah artinya sekolah. Jadi, pengertian sekolah penuh waktu adalah sekolah sepanjang hari yang pembelajarannya berlangsung mulai pukul 07.00. Dengan demikian, sekolah bebas mengatur jadwalnya, menyesuaikan dengan volume mata pelajaran dan menambah kedalaman pelajaran. Makna sekolah penuh waktu pada hakekatnya bukan hanya sekedar usaha untuk menambah waktu dan materi pelajaran, tetapi sekolah penuh waktu bertujuan untuk meningkatkan tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan menambah waktu ke sekolah. waktu kerja sehingga siswa dapat mengeksplorasi topik yang mendistribusikan waktu secara proporsional sepanjang hari.

Kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, agama, kepemimpinan, atau pendalaman topik yang diidentifikasi dalam program membina jiwa dan moral anak dalam bentuk pendidikan. Pendidikan dan pengamalan agama yang kaya sebagai kebiasaan hidup yang baik³².

Secara etimologis, kata belajar sepanjang hari berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh dan day artinya hari. Jika digabungkan, ini berarti sehari penuh. Sedangkan sekolah memiliki arti sekolah. Baharudin menyatakan memahami bahwa full day school adalah full day school atau proses pembelajaran yang berlaku dari pagi hingga malam, mulai pukul 06:45 - 15:30 WIB, dengan istirahat setiap dua jam. Dengan demikian, sekolah bebas mengatur jadwalnya, menyesuaikan dengan volume mata pelajaran dan menambah kedalaman materi pelajaran. Penempatan kursus dan studi lebih lanjut merupakan prioritas di sekolah penuh waktu.

Hal ini sesuai dengan pandangan Baharuddin³³ bahwa faktor pendukung sistem pembelajaran penuh waktu di sekolah salah satunya kurikulum adalah kurikulum berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Apakah kualitas siswa baik atau tidak, salah satunya adalah manajemen kurikulum sekolah yang mengadopsi konsep full day school, bukan berarti siswa melakukan kegiatan belajar

³¹ Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar."

³² Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak."

³³ Miftachul Chusnah, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI ' X ' JAKARTA Implementation of Character Education in Islamic Junior High School State ' X ' Jakarta" (2013): 133-142.

di sekolah sepanjang hari, tetapi siswa dapat mengikuti kegiatan menarik lainnya, terutama kegiatan menempa. pelatihan kepribadian sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Di luar jam sekolah, siswa tidak harus menghadapi mata pelajaran yang membosankan. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam arus sosial negatif akan sangat rendah ketika mereka diajar oleh sekolah. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah hubungan orang tua-anak.

Siswa memiliki lebih banyak kualitas untuk berkumpul kembali dengan keluarga mereka karena mereka memiliki dua hari libur per minggu. Selain itu, untuk daerah perkotaan biasanya siswa sudah bisa pulang jam 1 siang, tidak bisa dipungkiri, orang tua sering berangkat kerja sampai jam 5 sore. Sejak saat itu, waktu telah berlalu dan tidak ada yang bertanggung jawab atas anak tersebut karena sekolah juga telah melepaskan, sedangkan keluarga tidak ada. Namun, jika siswa tinggal di sekolah, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sampai orang tua mereka menjemput mereka setelah bekerja. Siswa kemudian dapat pulang ke orang tua mereka dan kemudian dengan aman tinggal di bawah pengawasan orang tua. Selain itu, program ini juga dinilai mampu membantu guru dengan waktu mengajar 24 jam/minggu. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk lulus proses sertifikasi guru. Agar program ini dapat berjalan dengan baik, harus didukung dengan lingkungan belajar yang menyenangkan. Jadi aplikasinya sekolah formal sampai setengah hari, selebihnya kegiatan ekstrakurikuler.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah atau di luar sekolah bekerjasama dengan masyarakat.

Orang tua dan guru ingin mendorong anak-anak menjadi orang baik, dengan kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, layak dipuji. Semua itu dapat diupayakan melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dimiliki seorang anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, atau perilaku yang diterimanya, menentukan perkembangan pribadinya.

Kesimpulan

Pada abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemajuan, kemudahan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai manfaat dapat dirasakan di zaman sekarang ini dimana hal-hal perlahan berubah dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dicapai, tetapi tanpa kualitas moral yang seimbang dan pengamalan nilai-nilai agama yang memadai, dapat sangat merusak tatanan kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan pendidikan. kepribadian untuk mengembangkan nilai dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, kita harus mengadopsi program pemerintah untuk menjadikan generasi muda memiliki karakter yang baik dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pintu utama menuju kesuksesan. Selain meningkatkan nilai-nilai kebajikan dan kerjasama, pendidikan karakter ini baik untuk semua siswa karena memberikan kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa takut, harga diri dan meningkatkan keberanian untuk mengekspresikan diri. mengungkapkan pendapat.

Daftar Pustaka

- Abarca, Roberto Maldonado. *"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2021.*
- Alim, Alimatus Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam

- Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144–160.
- Burhanuddin, Hamam. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur’an.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Chairiyah. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World.” *Literasi* 4, no. 1 (2014): 42–51.
- Chusnah, Miftachul. “PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI ‘ X ’ JAKARTA Implementation of Character Education in Islamic Junior High School State ‘ X ’ Jakarta” (2013): 133–142.
- Febrianshari, Deddy. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2018): 88–95.
- Hanafi. “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 5 (2018): 625–636.
- Idris, Muhammad Darwis, Mustafa Makka Jurusan. “KARAKTERISTIK BENTUK KEBAHASAAN MANTRA: KAJIAN STILISTIKA A.” *urusan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin* 2, no. 3 (2017): 2–11.
- Indrastoeti, Jenny. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* (2016): 284–292.
<http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id/index.php>.
- Jalil, Abdul. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–194.
- Liska, Liska, Ahyo Ruhyanto, and Rini Agustin Eka Yanti. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 161.
- Majid, and Andayani. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” (2012).
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Prastowo, Andi. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar.” *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 54–64.
- Putry, Rayhan. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah.” *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 39–54.
- Rohman, Muhamad Asvin abdur. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi Dan Implementasi.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019): 125–146.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>.
- Rudiyanto, Mohammad, and Ria Kasanova. “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Impact of Covid-19 on The Implementation of Character Education.” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 1, no. 5 (2021): 209–213.
- Rusmana, Adistia Oktafiani. “Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd.” *Jurnal Eduscience* 4, no. 2 (2019): 74–80.
- Santoso, Handoko. “Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia Berkemajuan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikakn* (2017): 404–409.
- Setiardi, Dicky. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

- Sulistiyowati, Eni. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN A . Pendahuluan Pendidikan Adalah Hal Yang Penting Sepanjang Hidup Manusia Karena Pendidikan Dapat Menghasilkan Manusia Yang Handal Dan Bermartabat . Pendidikan Juga Menentukan Nasib Dan Masa Depan Suatu Bangsa . Ole." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 311–330.
- Suparwati, Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3, no. 4 (2021): 438.
- Suyatno, Dkk. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Bahasa). In Media*, 2017.
- Wakhid Anwar Anas. "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di SMK Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal" (2015): 80.
- Yuliana, E. Dewi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa." *Udayana Mengabdi* 9, no. 2 (2010): 92–100.
- Zaduqisti, Esti. "Bangunan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 3 (2018): 309–323.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 1 dan 14.
- Zulhijrah. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 118–136.
- "Buku Keluarga Awal Membangun Karakter Bangsa.Pdf." *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Dan Psikolog*, 2011.